

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) dan inti sawit (*palm kernel oil/PKO*) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa negara dari sektor nonmigas bagi Indonesia. Terbuka lebarnya prospek komoditas minyak kelapa sawit dan produk turunannya di dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk meningkatkan produktivitas minyak kelapa sawit nasional. Produktivitas menjadi kata kunci dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit guna meningkatkan produksi kelapa sawit nasional (Maruli, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit sebagai tanaman perkebunan di Indonesia berperan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional. Peningkatan produksi kelapa sawit dalam hal ini berupa minyak mentah kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) telah membuka pangsa pasar dan peluang bagi perkembangan industri hilir. Dengan adanya *Crude Palm Oil* (CPO) akan memberikan nilai tambah sekaligus akan menyediakan lapangan kerja baru bagi masyarakat Indonesia. Indonesia dalam perkebunan kelapa sawit merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar mengalahkan Malaysia. Dengan meningkatnya produksi kelapa sawit Indonesia berbanding lurus dengan kebutuhan minyak kelapa sawit yang meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO dunia. Oleh karena itu, prospek pengembangan perkebunan kelapa sawit dan

industri pengolahan kelapa sawit sangat tinggi, baik untuk memenuhi pasar dalam maupun luar negeri (Purnomo et al., 2018)

Peluang untuk mengembangkan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 14,33 juta hektar dengan produksi mencapai 42,9 juta ton. Peningkatan luas dan produksi tahun 2018 dibanding tahun-tahun sebelumnya disebabkan peningkatan cakupan administrasi lahan perusahaan kelapa sawit. BPS memprediksi pada tahun 2019, luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 1,88 % menjadi 14,60 juta hektar dengan peningkatan produksi CPO sebesar 12,92 % menjadi 48,42 juta ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Perkebunan kelapa sawit yang ada sebagian besar diusahakan oleh perkebunan besar swasta sebesar 55,09 % pada tahun 2018. Lahan terbesar selanjutnya diusahakan oleh perkebunan rakyat sebesar 40,62 % dan sisanya 4,29 % diusahakan oleh perkebunan besar negara. Perbandingan luas lahan pada tahun 2019 tidak jauh berbeda dari tahun 2018. Diperkirakan sebesar 7,94 juta hektar (54,42 %) lahan kelapa sawit dikuasai oleh perkebunan swasta, sebesar 6,04 juta hektar (41,35 %) dikuasai oleh perkebunan rakyat, dan 0,62 juta hektar (4,23 %) dikuasai perkebunan besar negara. Produksi minyak sawit (CPO) pada tahun 2019 diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 12,92 % dibanding tahun 2018 menjadi 48,42 juta ton. Produksi minyak sawit (CPO) terbesar tahun 2019 berasal

dari Provinsi Riau dengan perkiraan produksi sebesar 9,87 juta ton atau sekitar 20,38 % dari total produksi Indonesia (BPS RI, 2020).

Direktorat Jendral Perkebunan (2022) menyatakan total luas lahan budidaya kelapa sawit sampai dengan Maret 2022 yaitu seluas 16,38 juta Ha. Luasan tersebut terdiri dari 8,68 juta Ha perkebunan swasta, 6,72 juta Ha perkebunan rakyat, dan 0,98 juta Ha perkebunan BUMN.

Menurut Sasongko (dalam Alfayanti, Z. E. 2013) keberhasilan budidaya suatu jenis komoditas tergantung pada kultivar tanaman yang ditanam, agroekologi/lingkungan tempat tumbuh tempat melakukan budidaya tanaman dan pengelolaan yang dilakukan oleh petani/pengusaha tani. Menurut Daniel (dalam Alfayanti, Z. E. 2013), proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi.

Menurut Ugroseno & Wachjar (2017) produksi kelapa sawit sangat bergantung pada berbagai faktor, diantaranya iklim, tanah, bahan tanam dan teknologi yang diterapkan. Keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton minyak sawit.

Tujuan melakukan budidaya kelapa sawit yaitu menghasilkan produksi yang optimal. Selain faktor bahan tanam dan pemeliharaan tanaman terdapat faktor lain yang sangat penting dalam menggali produksi, yaitu panen. Pencapaian produktivitas tanaman salah satunya ditunjang oleh keberhasilan panen. Sebaliknya panen yang kurang efektif akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman (Nadzir et al., 2019)

Perkebunan kelapa sawit memiliki kendala utama dalam mempertahankan kualitas mutu buah adalah *losses*. *Losses* dapat diartikan sebagai kehilangan yang dapat menurunkan kualitas dan produksi kelapa sawit (Nugraha et al., 2018). Banyak faktor yang menjadi penyebab meningkatnya *losses* di perkebunan kelapa sawit, faktor yang mempengaruhi *losses* menurut (Kuvaini, 2012) antara lain adalah kondisi lahan, kondisi tanaman, alat panen kelapa sawit (sarana dan prasarana), dan SDM pada perkebunan kelapa sawit.

Menurut Alfayanti & Efendi, n.d. (2013) Produksi yang tinggi harus didukung oleh teknik budi daya yang baik. Teknik budi daya yang penting dalam kelapa sawit adalah pengelolaan panen. Panen adalah subsistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta mengangkut hasil ke Pabrik. Menurut Siregar (dalam Simanjuntak & Yahya, 2018) Kehilangan hasil pada tahap ini cukup besar. Penyebab kehilangan hasil yaitu tandan matang tidak dipanen, brondolan tertinggal, dan transportasi yang buruk.

Tingkat kematangan saat panen merupakan faktor kritis dalam pengelolaan panen, karena terkait dengan rendemen minyak dan FFA (Krisdiarto et al., 2017). Semakin tinggi tingkat kematangan maka akan semakin tinggi rendemen minyaknya, akan tetapi kadar FFA juga akan semakin tinggi. Ini berarti semakin tinggi tingkat kematangan maka akan diperoleh kuantitas minyak yang semakin banyak, akan tetapi kualitas minyak semakin rendah. (M.Huori, 2018)

Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat produksi serta pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Topografi berupa

kemiringan dan tinggi rendahnya suatu lahan perkebunan juga turut memberikan pengaruh terjadinya *losses* buah maupun brondolan kelapa sawit. Dimana hal tersebut dipengaruhi oleh sistem ancak, kemampuan pemanen, kondisi TPH (Tempat Pengumpulan Hasil), kemampuan pemuat. Dja'far *et al.* (2001) menyatakan bahwa pengaruh topografi lahan terhadap produksi adalah sebesar 14,56%. Topografi berpengaruh besar terhadap buah mentah dipanen dan buah busuk.

Dengan terbatasnya lahan yang sesuai untuk budidaya kelapa sawit, lahan marginal menjadi alternatif dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit salah satunya ialah lahan rawa. Lahan rawa mempunyai karakter yang khas, yaitu terdapatnya genangan air pada periode waktu yang cukup lama. Air yang menggenang tersebut bukan merupakan akumulasi air pasang, tetapi berasal dari limpasan air permukaan (*run off*) di wilayah tersebut maupun dari wilayah sekitarnya karena topografinya yang lebih rendah (Rusmayadi, 2011). Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian pengaruh sistem panen terhadap kualitas panen kelapa sawit pada beberapa topografi.

B. Perumusan masalah

1. Apakah ada interaksi antara sistem panen dan kualitas panen kelapa sawit pada beberapa topografi terhadap produktifitas kelapa sawit?
2. Apa faktor yang paling dominan pada pengaruh sistem panen terhadap kualitas dan produktifitas kelapa sawit pada beberapa topografi yang dimasukkan dalam model analisis?
3. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktifitas panen dalam pengaruh sistem panen terhadap kualitas panen kelapa sawit pada beberapa topografi yang berbeda?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara sistem panen dan kualitas panen kelapa sawit pada beberapa topografi terhadap produktifitas panen.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan pada pengaruh sistem panen terhadap kualitas dan produktifitas kelapa sawit pada beberapa topografi yang dimasukkan dalam model analisis
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktifitas panen dalam pengaruh sistem panen terhadap kualitas panen kelapa sawit pada beberapa topografi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap pentingnya pengaruh sistem panen terhadap kualitas panen kelapa sawit pada beberapa topografi. Sehingga untuk kedepanya diharapkan perusahaan mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam meningkatkan produktifitas panen berdasarkan data hasil penelitian ini.